

## Peran Lingkungan Belajar terhadap Kesulitan Membaca Siswa Kelas III di SD Negeri 139 Palembang

Nabila Aulia<sup>1</sup>, Aulia Nazahira<sup>2</sup>, Muhammad Awaluddin Husni<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Palembang

Email: [nabilaaulia3098@gmail.com](mailto:nabilaaulia3098@gmail.com)

---

### Article Info

#### Article history:

Received May 26, 2026

Revised May 27, 2026

Accepted May 29, 2026

---

#### Keywords:

Learning Environment,  
Reading Difficulties,  
Elementary School, Literacy

---

### ABSTRACT

*Reading ability is an important foundation in the learning process in elementary schools. However, in practice, students still experience reading difficulties, especially in grade III. This study aims to describe the role of the learning environment in influencing students' reading difficulties at SD Negeri 139 Palembang. The method used is a literature review with a qualitative descriptive approach through analysis of various relevant scientific sources from 2020–2026. The results of the study indicate that the learning environment has a significant influence on students' reading abilities. Family, school, and social factors contribute to shaping children's literacy skills. A less supportive environment can slow down reading development, while a conducive environment can increase students' interest and ability to read.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



---

### Article Info

#### Article history:

Received May 26, 2026

Revised May 27, 2026

Accepted May 29, 2026

---

#### Kata Kunci:

Lingkungan Belajar, Kesulitan  
Membaca, Sekolah Dasar,  
Literasi

---

### ABSTRAK

Kemampuan membaca menjadi dasar penting dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Namun, pada praktiknya masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan membaca, khususnya di kelas III. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran lingkungan belajar terhadap kesulitan membaca siswa di SD Negeri 139 Palembang. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan pada rentang tahun 2020–2026. Hasil kajian menunjukkan bahwa lingkungan belajar memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kemampuan membaca siswa. Faktor keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial saling berkontribusi dalam membentuk kemampuan literasi anak. Lingkungan yang kurang mendukung dapat memperlambat perkembangan membaca, sedangkan lingkungan yang kondusif mampu meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



---

### Corresponding Author:

Nabila Aulia

Universitas PGRI Palembang

Email: [nabilaaulia3098@gmail.com](mailto:nabilaaulia3098@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap siswa sekolah dasar. Melalui membaca, siswa dapat memahami berbagai informasi yang menjadi kunci dalam proses belajar di semua mata pelajaran. Oleh karena itu, kemampuan membaca tidak hanya sekadar keterampilan bahasa, tetapi juga menjadi penentu keberhasilan belajar siswa secara keseluruhan (Suliyansyah, 2022).

Namun demikian, masih banyak siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam membaca, terutama pada kelas III yang merupakan tahap peralihan dari membaca permulaan menuju membaca pemahaman. Kesulitan tersebut biasanya terlihat dari siswa yang masih terbata-bata saat membaca, belum lancar mengenali kata, bahkan kesulitan memahami isi bacaan (Lestari et al., 2025).

Permasalahan ini tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah lingkungan belajar. Lingkungan belajar memiliki peran penting karena menjadi tempat siswa berinteraksi, belajar, dan berkembang setiap hari (Bahtiar et al., 2025). Lingkungan yang mendukung akan membantu siswa lebih mudah belajar membaca, sedangkan lingkungan yang kurang kondusif justru dapat menjadi penghambat.

Lingkungan belajar tidak hanya terbatas pada sekolah, tetapi juga mencakup keluarga dan masyarakat. Peran orang tua di rumah, metode pembelajaran di sekolah, serta kebiasaan sosial di lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa (Safarida et al., 2022). Berdasarkan hal tersebut, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana lingkungan belajar berperan dalam kesulitan membaca siswa, khususnya pada siswa kelas III di SD Negeri 139 Palembang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti mengumpulkan berbagai sumber berupa jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan buku yang relevan dengan topik penelitian, khususnya yang terbit pada tahun 2020–2026.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan cara membaca, memahami, dan mengelompokkan informasi yang berkaitan dengan kesulitan membaca dan lingkungan belajar. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis tersebut untuk menjawab tujuan penelitian (Yuhendri et al., 2026).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Keterkaitan Lingkungan Belajar dengan Kesulitan Membaca

Berdasarkan berbagai sumber yang dikaji, dapat dipahami bahwa kesulitan membaca yang dialami siswa tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor lingkungan. Lingkungan belajar berperan sebagai ruang utama bagi siswa untuk membangun kebiasaan literasi. Ketika lingkungan tersebut tidak memberikan stimulus yang cukup, maka kemampuan membaca siswa cenderung berkembang lebih lambat (Bahtiar et al., 2025).

Secara umum, siswa kelas III seharusnya sudah berada pada tahap membaca lancar dan mulai memahami isi bacaan. Namun, dalam kenyataannya masih banyak siswa yang berada

pada tahap membaca permulaan. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara perkembangan yang diharapkan dengan kondisi nyata di lapangan (Lestari et al., 2025).

Lingkungan belajar yang kurang mendukung biasanya ditandai dengan rendahnya paparan terhadap bahan bacaan. Siswa jarang berinteraksi dengan buku, baik di rumah maupun di sekolah. Akibatnya, mereka tidak terbiasa membaca sehingga kemampuan membaca tidak berkembang secara optimal (Safarida et al., 2022).

## **2. Interaksi Antara Lingkungan Keluarga dan Sekolah**

Lingkungan keluarga dan sekolah tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling melengkapi dalam proses belajar siswa. Ketika salah satu lingkungan tidak berfungsi dengan baik, maka akan berdampak pada perkembangan kemampuan membaca siswa.

Misalnya, siswa yang tidak mendapatkan dukungan belajar di rumah akan sangat bergantung pada pembelajaran di sekolah. Jika di sekolah juga tidak diberikan perhatian khusus, maka kesulitan membaca yang dialami siswa akan semakin berlanjut (Yuhendri et al., 2026).

Sebaliknya, jika orang tua dan guru memiliki komunikasi yang baik, maka perkembangan membaca siswa dapat dipantau dan ditingkatkan secara bersama-sama. Orang tua dapat melanjutkan pembiasaan membaca di rumah, sementara guru memberikan penguatan di sekolah (Ulfi et al., 2023).

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan siswa dalam membaca tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga membutuhkan peran aktif dari orang tua.

## **3. Peran Motivasi dalam Lingkungan Belajar**

Selain faktor fisik seperti fasilitas dan metode pembelajaran, faktor psikologis seperti motivasi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar. Siswa yang berada di lingkungan yang mendukung cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi.

Sebaliknya, lingkungan yang kurang memberikan apresiasi terhadap kegiatan membaca akan membuat siswa merasa membaca sebagai aktivitas yang membosankan. Akibatnya, siswa menjadi kurang percaya diri dan enggan untuk mencoba membaca (Suliyansyah, 2022).

Motivasi ini dapat dibangun melalui hal-hal sederhana, seperti memberikan pujian, menyediakan buku yang menarik, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan adanya motivasi, siswa akan lebih berani dan terbiasa untuk membaca (Safarida et al., 2022).

Selain itu, fasilitas sekolah juga berpengaruh. Adanya perpustakaan, pojok baca, dan ketersediaan buku bacaan dapat membantu meningkatkan minat baca siswa. Lingkungan kelas yang nyaman juga membuat siswa lebih fokus dalam belajar (Bahtiar et al., 2025).

## **4. Lingkungan Literasi sebagai Solusi**

Salah satu solusi yang banyak direkomendasikan dalam berbagai penelitian adalah menciptakan lingkungan literasi yang kuat, baik di rumah maupun di sekolah. Lingkungan literasi adalah lingkungan yang menyediakan berbagai sumber bacaan dan mendorong siswa untuk aktif membaca.

Di sekolah, lingkungan literasi dapat diwujudkan melalui pojok baca, program membaca 15 menit sebelum pelajaran, serta penggunaan media pembelajaran berbasis literasi. Program-program tersebut terbukti dapat meningkatkan minat baca siswa secara bertahap (Bahtiar et al., 2025).

Sementara itu, di rumah, lingkungan literasi dapat dimulai dari hal sederhana seperti menyediakan buku cerita, membacakan buku kepada anak, serta membiasakan anak membaca setiap hari. Kebiasaan kecil ini akan memberikan dampak besar terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa (Yuhendri et al., 2026).

### **5. Implikasi terhadap Pembelajaran di Sekolah Dasar**

Hasil kajian ini memberikan gambaran bahwa guru perlu lebih peka terhadap kondisi lingkungan belajar siswa. Tidak semua siswa memiliki latar belakang lingkungan yang sama, sehingga pendekatan pembelajaran juga perlu disesuaikan.

Guru dapat memberikan perhatian lebih kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca dengan memberikan bimbingan khusus atau pembelajaran remedial. Selain itu, penggunaan metode yang variatif dan menyenangkan juga sangat diperlukan agar siswa tidak merasa tertekan saat belajar membaca (Lestari et al., 2025).

Sekolah juga perlu berperan aktif dalam menyediakan fasilitas literasi yang memadai. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, diharapkan kesulitan membaca siswa dapat diatasi secara bertahap.

### **6. Peran Intensitas Interaksi Belajar dalam Mengatasi Kesulitan Membaca**

Selain faktor lingkungan fisik dan sosial, intensitas interaksi belajar juga menjadi salah satu aspek penting yang memengaruhi kemampuan membaca siswa. Interaksi belajar yang dimaksud mencakup frekuensi latihan membaca, keterlibatan guru dalam membimbing, serta komunikasi antara siswa dengan lingkungan belajarnya.

Siswa yang memiliki kesempatan lebih banyak untuk berlatih membaca cenderung mengalami peningkatan kemampuan yang lebih signifikan dibandingkan siswa yang jarang berlatih. Hal ini karena membaca merupakan keterampilan yang membutuhkan pembiasaan dan latihan secara terus-menerus (Pratiwi & Arifin, 2021).

Di lingkungan sekolah, interaksi antara guru dan siswa menjadi faktor kunci dalam membantu siswa mengatasi kesulitan membaca. Guru yang aktif memberikan umpan balik, membimbing secara langsung, dan memberikan kesempatan membaca secara berulang akan membantu siswa lebih cepat memahami teks bacaan (Khairurrazikin & Yuliawati, 2023).

Namun, dalam praktiknya masih ditemukan pembelajaran yang cenderung satu arah, sehingga siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk berlatih membaca secara optimal. Hal ini dapat menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang percaya diri dalam membaca (Febriana & Sholehuddin, 2024).

Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan interaksi belajar yang aktif, seperti membaca bersama, diskusi sederhana, dan latihan membaca secara bergantian agar siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

## **7. Dampak Perkembangan Teknologi terhadap Kemampuan Membaca**

Perkembangan teknologi juga memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca siswa, baik secara positif maupun negatif. Di satu sisi, teknologi dapat menjadi sarana pembelajaran yang menarik melalui media digital seperti buku elektronik dan aplikasi membaca. Namun di sisi lain, penggunaan gawai yang berlebihan justru dapat mengurangi minat baca siswa terhadap buku cetak (Hidayat & Suryani, 2020).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik pada konten visual dibandingkan teks panjang, sehingga kebiasaan membaca mendalam menjadi berkurang. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan memahami bacaan secara utuh (Astri & Amalia, 2024).

Selain itu, penggunaan teknologi tanpa pengawasan juga dapat menyebabkan siswa lebih sering menggunakan gawai untuk hiburan dibandingkan untuk belajar. Kondisi ini dapat memperparah kesulitan membaca yang dialami siswa karena kurangnya latihan membaca secara langsung (Sucahyo et al., 2026).

Namun demikian, jika dimanfaatkan dengan baik, teknologi dapat menjadi solusi untuk meningkatkan minat baca siswa. Guru dapat menggunakan media digital interaktif seperti video pembelajaran berbasis teks atau aplikasi membaca untuk menarik perhatian siswa (Sari et al., 2023).

Dengan demikian, peran lingkungan belajar dalam konteks modern tidak hanya mencakup lingkungan fisik, tetapi juga lingkungan digital yang perlu dikelola dengan baik agar mendukung perkembangan kemampuan membaca siswa.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar memiliki peran yang sangat penting dan tidak terpisahkan dalam memengaruhi kemampuan membaca siswa kelas III di SD Negeri 139 Palembang. Kesulitan membaca yang dialami siswa bukanlah semata-mata disebabkan oleh faktor kemampuan individu, melainkan merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan, terutama yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, dan sosial di sekitar siswa.

Lingkungan keluarga sebagai tempat pertama anak belajar memberikan dasar yang kuat dalam pembentukan kebiasaan membaca. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang membiasakan aktivitas membaca, menyediakan bahan bacaan, serta memberikan pendampingan belajar cenderung memiliki kemampuan membaca yang lebih baik. Sebaliknya, kurangnya perhatian orang tua, minimnya fasilitas membaca, serta kebiasaan yang kurang mendukung kegiatan literasi dapat menjadi faktor penghambat perkembangan kemampuan membaca siswa.

Di sisi lain, lingkungan sekolah juga memiliki peran yang tidak kalah penting. Guru sebagai fasilitator pembelajaran dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang menarik, menyenangkan, dan tidak menekan siswa. Penggunaan metode pembelajaran yang variatif, media yang menarik, serta penyediaan fasilitas literasi seperti perpustakaan dan pojok baca terbukti mampu meningkatkan minat baca siswa. Lingkungan kelas yang nyaman dan kondusif juga turut berkontribusi dalam membantu siswa lebih fokus dan percaya diri dalam belajar membaca.

Selain faktor fisik, aspek psikologis seperti motivasi belajar juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan yang memberikan dukungan, apresiasi, dan pengalaman belajar yang positif akan mendorong siswa untuk lebih aktif dan berani dalam membaca. Sebaliknya, lingkungan yang kurang memberikan dukungan dapat membuat siswa merasa kurang percaya diri, sehingga semakin memperkuat kesulitan membaca yang mereka alami.

Lebih lanjut, hasil kajian ini menunjukkan bahwa kesulitan membaca dapat diminimalkan apabila terdapat sinergi yang baik antara lingkungan keluarga dan sekolah. Komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua menjadi kunci dalam memantau serta mendukung perkembangan membaca siswa secara berkelanjutan. Dengan adanya kerja sama tersebut, siswa tidak hanya mendapatkan pembelajaran di sekolah, tetapi juga penguatan di rumah.

Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa upaya mengatasi kesulitan membaca tidak cukup hanya dilakukan melalui pendekatan pembelajaran di kelas, tetapi juga harus didukung oleh penciptaan lingkungan belajar yang kondusif secara menyeluruh. Lingkungan yang kaya literasi, baik di rumah maupun di sekolah, akan memberikan kesempatan yang lebih luas bagi siswa untuk berlatih membaca secara alami dan berkelanjutan.

Dengan demikian, peran lingkungan belajar menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan siswa dalam mengembangkan kemampuan membaca. Apabila lingkungan belajar mampu dikelola dengan baik, maka kesulitan membaca yang dialami siswa dapat diatasi secara bertahap, sehingga mereka dapat mencapai kemampuan membaca yang optimal dan mendukung keberhasilan belajar di jenjang pendidikan selanjutnya.

Lebih jauh lagi, hasil kajian ini menegaskan bahwa peningkatan kemampuan membaca siswa tidak dapat dicapai secara instan, melainkan membutuhkan proses yang berkelanjutan dan konsisten. Lingkungan belajar yang efektif bukan hanya menyediakan fasilitas, tetapi juga membangun kebiasaan dan budaya literasi yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam hal ini, keterlibatan aktif semua pihak menjadi kunci utama keberhasilan, sehingga siswa tidak hanya mampu membaca secara teknis, tetapi juga memahami dan memaknai isi bacaan dengan baik. Dengan demikian, upaya perbaikan lingkungan belajar perlu dilakukan secara sistematis agar mampu memberikan dampak jangka panjang terhadap kualitas pendidikan, khususnya dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar (Bahtiar et al., 2025).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ana, J., Abi, A. R., & Sihotang, M. Z. (2024). Analisis kesulitan membaca permulaan siswa di kelas III sekolah dasar. *School Education Journal PGSD FIP UNIMED*, 13(2), 112–121.
- Astri, A. H. A., & Amalia, D. N. (2024). Analisis faktor-faktor kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 121–130.
- Bahtiar, R., Haifaturrahmah, H., & Fujiaturrahman, S. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 10(1), 1–10.
- Febriana, H., & Sholehuddin. (2024). Analisis kesulitan membaca pada siswa kelas II sekolah dasar. *Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan*, 1(1), 45–53.



- Fitriani, D., & Mulyani, S. (2021). Pengaruh lingkungan belajar terhadap kemampuan membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Literasi*, 5(2), 101–110.
- Hidayat, R., & Suryani, N. (2020). Peran lingkungan sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 15–24.
- Khairurrazikin, K., & Yuliawati, F. (2023). Analisis kesulitan belajar membaca pada anak kelas III sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 32(2), 130–139.
- Lestari, P., Zumrotun, E., & Wiranti, D. A. (2025). Analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas III sekolah dasar berdasarkan teori decoding. *JANACITTA*, 8(1), 45–53.
- Nurhasanah, E., & Rofiq, A. (2024). Lingkungan literasi sekolah dan pengaruhnya terhadap kemampuan membaca siswa. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 210–219.
- Pratiwi, N. K., & Arifin, Z. (2021). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kemampuan membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 89–98.
- Putri, M. A., & Sari, R. (2025). Strategi pembelajaran membaca untuk mengatasi kesulitan belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 33
- Rahmawati, L., & Putra, A. (2022). Analisis minat baca siswa sekolah dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 55–63.
- Safarida, R. S., Sutisnawati, A., & Uswatun, D. A. (2022). Analisis kesulitan membaca siswa pada pembelajaran tematik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6138–6147.
- Sanjaya, F. P., & Barkah. (2025). Analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas II sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 255–266.
- Sari, L. A., Siska, A., Prasetyowati, D., & Nuriafuri, R. (2023). Kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas III sekolah dasar. *Indonesian Gender and Society Journal*, 4(1), 21–30.
- Sucahyo, E., Ningtyas, R. K., Safitri, R., & Harahap, M. S. (2026). Analisis kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 6(2), 2699–2704.
- Suliyansyah. (2022). Analisis kesulitan belajar membaca permulaan di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 123–132.
- Ulfi, U. I. A., Utami, R. E., Reffiane, F., & Suprihatini, G. (2023). Kesulitan membaca pada siswa kelas IV sekolah dasar. *Indonesian Gender and Society Journal*, 4(1), 31–40.
- Wahyuni, S., & Kurniawan, D. (2023). Peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 88–96.
- Yuhendri, N. S., Rezqi, H. S., & Sahira, M. P. (2026). Faktor internal dan eksternal penyebab kesulitan membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 55–66.